

# KAJIAN TINGKAT PRODUKTIVITAS DAN PROSES PENANGKAPAN IKAN DENGAN ALAT TANGKAP BUBU DASAR DI DESA TANOMEHA KECAMATAN KALEDUPA SELATAN KABUPATEN WAKATOBI

## Productivity And Process of Fishing Operations of Traps at Catching With Capture Tools At Tanomeha Village Wakatobi District

Hastuti<sup>1</sup>, Sarini Yusuf<sup>2</sup>, dan Hasnia Arami<sup>3</sup>

- 1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO
  - 2) Dosen Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO
  - 3) Dosen Jurusan/Program Studi Perikanan Tangkap FPIK UHO
- E-mail : hastutiagribisnis@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2017, bertempat di Perairan Tanomeha Kecamatan Kaledupa Selatan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses penangkapan ikan dengan alat tangkap bubu dan mengetahui tingkat produktivitas alat tangkap bubu di lokasi penelitian. Populasi nelayan bubu yang digunakan dalam penelitian sebanyak 15 orang dengan semuanya dijadikan sampel. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usaha bubu, jumlah produksi, harga, dan harga penjualan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $TR = P \cdot Q$  di mana  $TR = Total Revenue / Total Penerimaan$ ,  $P = Price / Harga$ ,  $Q = Quantity / Jumlah$ . Nilai produktivitas dihitung berdasarkan rumus Produksi,  $P = TR / TC$  di mana  $P = Produktivitas$ ,  $TR = Total Revenue / Total Penerimaan$ ,  $TC = Total Cost / Total Biaya$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa penangkapan ikan dengan alat tangkap bubu dasar diperoleh rata-rata biaya penangkapan Rp1.225.134/bulan, dengan penerimaan nelayan rata-rata Rp3.008.000/bulan. Data ini menunjukkan bahwa produktivitas alat tangkap bubu dasar sebesar  $\frac{TR}{TC} = \frac{3.008.000}{1.225.134} = 2,455$  implikasi data tersebut atau produktivitas ini layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Bubu Dasar, Penerimaan, Produktivitas

### ABSTRACT

*The study was conducted from November to December 2017 in Tanomeha waters of south Kaledupa District. The aim of study was to know fish catch process using demersal trap and to know productivity level of the trap. total fisherman using those traps were 15 persons and all of them is to be the samples in this study. Data obtained was analyzed in term of total revenue using and equation of  $TR = P \cdot Q$ ,  $TR = total revenue$ ,  $P = price$ ,  $Q = quantity$ . Productivity was computed using an equation of  $Pr = TR / TC$ ,  $Pr = Productivity$ ,  $TC = total cost$ . The result of study showed that fish catch using demersal trap was gained of average cost of operational as many Rp1.225.134/ month, while average revenue many Rp3.008.000/ month, This data showed.*

*Key Words : Demersal fish, Income, productivity*

### PENDAHULUAN

Kabupaten Wakatobi merupakan Kabupaten kepulauan yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten Wakatobi memiliki luas wilayah daratan  $\pm 823 \text{ km}^2$  atau hanya sekitar 4,5 persen

dari total wilayah Kabupaten Wakatobi secara keseluruhan. Selebihnya merupakan wilayah perairan laut yang luasnya mencapai  $\pm 18.377 \text{ km}^2$ . Kabupaten Wakatobi terdiri dari 8 wilayah Kecamatan yang semuanya berada di wilayah kepulauan. Luas perairan

tersebut merupakan potensi sumber daya yang sangat potensial untuk mengembangkan berbagai kegiatan perikanan tangkap seperti penangkapan ikan selain pariwisata bahari yang telah berkembang selama ini (BPS Kabupaten Wakatobi, 1999). Berdasarkan karakteristik wilayah perairan diatas, maka wilayah Kabupaten Wakatobi memiliki potensi perikanan yang besar, untuk dikembangkan dalam meningkatkan pendapatan daerah.

Potensi sumber daya kelautan dan perikanan di perairan Kabupaten Wakatobi cukup besar, akan tetapi pemanfaatannya belum maksimal karena berbagai kendala yang melingkupinya seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicirikan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya akses modal. Peranan sektor perikanan skala kecil atau tradisional cukup penting yaitu dengan kontribusinya terhadap produksi perikanan yang cukup besar, tetapi kendala yang dihadapi pada usaha perikanan skala kecil masih cukup besar. Beberapa kendala tersebut diantaranya adalah rendahnya produktivitas nelayan, teknologi, modal, manajemen dan keadaan sosial ekonomi yang sangat mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima nelayan baik nelayan pemilik maupun nelayan buruh. Namun demikian, potensi perikanan tangkap di Kabupaten Wakatobi telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dengan dengan volume produksi sebesar 20,464 ton. Pada masa yang akan datang diharapkan potensi perikanan tangkap yang dimiliki khususnya sumber daya ikan tuna dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan untuk menunjang ekonomi nelayan dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Wakatobi.

Usaha penangkapan merupakan salah satu kegiatan produksi yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Tanomeha dan dikelola dalam skala rumah tangga. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha penangkapan bubu adalah faktor produksi, usaha penangkapan bubu berkaitan langsung dengan kondisi alam baik musim, gelombang, keadaan angin atau kondisi perairan setempat. Keadaan tersebut terutama bagi nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu dengan bahan dasar bambu sangat berpengaruh kelancaran usahanya karena akan terkait dengan faktor-faktor produksi yang digunakan.

Produktivitas bubu adalah hasil tangkapan dengan satuan bobot per upaya penangkapannya, dimana upaya penangkapan disini berupa bubu. Untuk mengetahui tingkat produktivitas dari bubu harus diketahui hasil tangkapan bubu tersebut tiap trip.

Mengacu pada uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik mengkaji tingkat produktivitas dan proses penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap bubu dalam sebulan di Desa Tanomeha Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2017, bertempat di Desa Tanomeha Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive*, karena merupakan salah satu daerah yang melakukan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap bubu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Jenis data dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer adalah data yang bersumber dari nelayan bubu dasar yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner yang telah disediakan. Data primer meliputi harga ikan, biaya produksi, jumlah ikan.
2. Data sekunder merupakan penunjang yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi yang terkait seperti BPS (Badan Pusat Statistik) kelurahan maupun swasta.

Produktivitas adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Semakin besar R/C *ratio* maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh nelayan. Hal ini dapat dicapai bila nelayan mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien (Soekartawi, 2003).

Besarnya produktivitas dapat diukur menggunakan R/C *ratio*. R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 1995). Secara matematik. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \text{TR/TC}$$

Dimana :

- P = Produktivitas (*Output/Input*)
- TR = Total Penerimaan (RP)
- TC = Total Biaya (RP)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanomeha merupakan salah satu desa pemekaran dari Desa Tanjung Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi dengan luas wilayah : 326,4

Hektar, yang terdiri dari 2 Dusun dengan jumlah penduduk 825 jiwa dari 261 KK yang berjarak  $\pm$  200 km dari ibu kota kabupaten dan 1,5 km dari ibukota Kecamatan dengan letak geografis antara 80-170 m diatas permukaan laut dengan suhu maksimum 22–32<sup>0</sup>C.

## Produktivitas Usaha

### Proses Penangkapan Alat Tangkap Bubu Dasar

Proses penangkapan alat tangkap bubu dasar adalah sebagai berikut :

#### 1. Persiapan

Proses penangkapan alat tangkap bubu dasar tidak terlepas dari perairan laut Desa Tanomeha. Nelayan tangkap bubu dasar sebelum berangkat dari rumah mempersiapkan perahu, mesin, bubu dasar, BBM, oli, konsumsi dan rokok. Selanjutnya nelayan tangkap bubu dasar berangkat dari rumah ke lokasi penangkapan, dengan menggunakan perahu dan digerakan oleh mesin, kemudian nelayan tangkap bubu dasar melihat kondisi air laut dan mengumpulkan batu untuk alat bantu bubu dasar dalam proses perendaman.

#### 2. Menuju *Fishing Ground*

Alat tangkap bubu dasar di Desa Tanomeha dioperasikan di perairan dangkal, berkarang dan berpasir dengan kedalaman 2-7 m karena umumnya bubu dasar terbuat dari bambu. Bubu dasar diletakan dicelah karang untuk menghadang ikan yang keluar dari celah karang dan posisi mulutnya harus menghadap ke hilir mudik ikan yang berada di perairan karang. Untuk bubu dasar umumnya memiliki ukuran panjang 7 cm, lebar 70 cm, tinggi 30 cm dan panjang mulut bubu dasar, 20 cm.

### 3. Pengoperasiannya

#### a. Setting

Proses perendaman alat tangkap bubu dasar dilakukan selama 2-3 hari. Setelah 2-3 hari nelayan tangkap bubu dasar kembali ke lokasi penangkapan untuk melihat hasil tangkapan alat tangkap bubu dasar. Kemudian hasil tangkapan yang ada didalam bubu dasar diangkat ke dalam perahu untuk membuka hasil ikan yang ada didalam bubu dasar tersebut. Selanjutnya nelayan bubu dasar kembali ke rumah dengan membawa hasil tangkapan, setelah tiba di dermaga Desa Tanomeha ikan yang ada didalam perahu diikat-ikat sesuai dengan jenis ikan, kemudian ikan telah diikat dibawah ke rumah untuk dijual dengan harga sebesar Rp20.000 per ikat. Metode pengoperasian setting merupakan latar yang ada di tempat penelitian dalam proses pemasangan bubu dasar yang direndam selama 2-3 hari, kemudian hasil tangkapannya di bawah ke rumah untuk melakukan proses penjualan.

#### b. Hauling/pengangkat bubu

Hauling merupakan proses pengangkatan bubu dasar yang dilakukan selama 2-3 hari. Hasil tangkapan bubu dasar dimasukan ke dalam perahu. Kemudian bubu dasar direndam, kemudian nelayan bubu dasar kembali ke rumah untuk menjual hasil tangkapannya.

#### c. Hasil tangkapan

Hasil tangkapan yang diperoleh bubu dasar dengan jenis ikan seperti ikan kurisi, ikan katamba, dan ikan sori.

Metode pengoperasian alat tangkap bubu dasar di Desa Tanomeha mulai berangkat dari rumah menuju ke lokasi penangkapan ikan mempersiapkan perahu, mesin dan alat tangkap bubu dasar kemudian berangkat pada saat surutnya air laut, setelah tiba di lokasi penangkapan nelayan bubu dasar mengelilingi tempat perendaman bubu dasar kemudian menyiapkan alat bantu. seperti batu untuk menindis bubu dasar sehingga dapat mengelabui ikan yang ada disekitar bubu dasar.

### Struktur Biaya

Analisis tingkat produktivitas penangkapan bubu dasar tidak lepas dari penggunaan biaya baik secara langsung maupun tidak langsung, sebab besarnya tingkat produktifitas hasil tangkapan tergantung pada berapa besar biaya yang dikeluarkan selama operasi penangkapan berjalan dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha penangkapan akan menentukan besarnya harga pokok dari hasil tangkapan. Adapun biaya-biaya tersebut antara lain, biaya tetap, biaya variabel dan total biaya.

#### 1. Biaya tetap

Adapun jenis Biaya tetap yang dikeluarkan penangkapan bubu dasar per bulan di Desa Tanomeha Kecamatan Kaledupa Selatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Biaya tetap yang dikeluarkan penangkapan bubu dasar per bulan di Desa Tanomeha Kecamatan Kaledupa Selatan.

No	Jenis Biaya Tetap	Rata-Rata Biaya Penyusutan (Rp/bln)
1	Perahu	123.489
2	Mesin	47.372
3	Bubu	13.874
<b>Total Biaya Penyusutan</b>		<b>184.734</b>

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2018

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa penggunaan biaya tetap pada penangkapan bubu dasar di Desa Tanomeha adalah rata-rata dipakai sebesar Rp184.734 per bulan, dari keseluruhan pemakaian biaya tetap diketahui bahwa biaya tersebut merupakan biaya yang tetap dikeluarkan dalam proses produksi kegiatan penangkapan ikan banyak maupun sedikit, sehingga tidak terlalu nampak perbedaan harga biaya tetap dari ke limabelas responden penangkapan bubu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahardja dan Manurung (2008), yang

menyatakan bahwa biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi tangkapan yang dihasilkan.

## 2. Biaya Variabel

Adapun jenis biaya variabel yang digunakan di Desa Tanomeha yaitu BBM, oli, konsumsi dan rokok yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Sedangkan upah tenaga kerja tidak ada, karena penangkapan bubu di Desa Tanomeha yang mereka jalankan adalah milik sendiri yang dikelola perorangan.

Tabel 2. Biaya variabel yang dikeluarkan penangkapan bubu dasar di Desa Tanomeha Kecamatan Kaledupa Selatan.

No	Jenis Biaya Variabel	Rata-Rata Biaya Variabel (Rp/bln)
1	BBM	264.000
2	Oli	370.400
3	Konsumsi	144.000
4	Rokok	152.000
<b>Total Biaya Variabel</b>		<b>930.400</b>

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwasanya biaya rata-rata yang dikeluarkan nelayan untuk penggunaan BBM adalah sebesar Rp264.000 perbulan. Selanjutnya biaya rata-rata untuk penggunaan oli adalah sebesar Rp370.400 perbulan. Biaya rata-rata untuk kebutuhan konsumsi adalah sebesar Rp144.000 perbulan. Biaya rata-rata untuk kebutuhan pembelian rokok adalah sebesar Rp152.000 per bulan. Penggunaan biaya variabel dalam perbulan yakni rata-rata sebesar Rp930.400 perbulan. Hal ini disebabkan oleh jauhnya tempat penangkapan ikan sehingga jumlah BBM yang dikeluarkan cukup banyak. Secara keseluruhan besarnya biaya variabel tergantung pada jauh atau dekatnya lokasi penangkapan ikan. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya produksi yang dikeluarkan sesuai dengan

jauh dekatnya produksi tangkapan yang dihasilkan.

## 3. Total Biaya

Adapun total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap bubu di Desa Tanomeha Kecamatan Kaledupa Selatan yakni penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Hansen dan Mowen (2009), yang menyatakan bahwa biaya keseluruhan dikeluarkan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi penangkapan.

Total biaya merupakan jumlah keseluruhan biaya tetap atau *Total Fixed Cost* (TFC) dan biaya variabel atau *Total Variable Cost* (TVC) yang dikeluarkan penangkapan bubu dasar untuk menghasilkan produksi dalam per bulan.

Tabel 3. Total biaya yang dikeluarkan penangkapan bubu dasar di Desa Tanomeha Kecamatan Kaledupa Selatan

No	Nama	Biaya Tetap (Rp/bln)	Biaya Variabel (Rp/bln)	Total Biaya (TC) (Rp/bln)
1	La Madu	179.516	1.056.000	1.235.516
2	Juluhia	123.917	780.000	903.917
3	Muhulidin	120.208	852.000	972.208
4	Lapona	181.539	924.000	1.105.539
5	La Madalani	216.388	792.000	1.008.388
6	La Poto	123.580	1.110.000	1.233.580
7	Basriadin	307.131	1.104.000	1.411.131
8	Dasiri	118.299	732.000	850.299
9	Hartima	302.697	960.000	1.262.697
10	Tayudin	110.477	864.000	974.477
11	Arijoni	256.876	960.000	1.216.876
12	La Poasa	225.351	732.000	957.351
13	Junubi	129.955	990.000	1.119.955
14	La Bule	129.112	990.000	1.119.112
15	La Tafere	245.965	1.110.000	1.355.965
<b>Total</b>		<b>2.771.013</b>	<b>13.956.000</b>	<b>16.727.013</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>184.734</b>	<b>930.400</b>	<b>1.115.134</b>

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwasanya pengeluaran untuk biaya variabel lebih besar dari pada biaya tetap. Besarnya biaya tersebut disebabkan oleh kebutuhan BBM yang besar karena jauhnya lokasi tempat penangkapan ikan. Rata-rata biaya variabel Rp930.400 perbulan, sedangkan rata-rata biaya tetap adalah Rp184.734 perbulan. Penggunaan total biaya rata-rata untuk penangkapan bubu dasar adalah sebesar Rp1.115.134 perbulan. Nilai total biaya ini didapat dengan menjumlahkan rata-rata biaya tetap dan rata-rata biaya variabel.

### Penerimaan

Penerimaan atau tingkat produktivitas kotor *gross income* merupakan nilai yang diperoleh dari penjualan ikan dikali dengan harga ikan yang berlaku pada saat itu dihitung dalam satuan rupiah. Dengan demikian total penerimaan sangat dipengaruhi oleh jumlah ikan hasil tangkapan dan harga yang berlaku untuk tiap jenis ikan hasil tangkapan. Semakin banyak hasil tangkapan ikan yang diperoleh penangkapan bubu dasar maka semakin besar penerimaan yang akan diperoleh penangkapan bubu dasar (Soehardjo dan Patong, 1984).

Tabel 4. Penerimaan yang diperoleh penangkapan bubu dasar dalam perbulan di Desa Tanomeha Kecamatan Kaledupa Selatan

No	Nama	Produksi (Ikat/Bulan)	Harga/Ikat (Rp)	Total Penerimaan (TR) (Rp/bln)
1	La Madu	120	20.000	2.400.000
2	Juluhia	144	20.000	2.880.000
3	Muhulidin	120	20.000	2.400.000
4	Lapona	180	20.000	3.600.000

No	Nama	Produksi (Ikat/Bulan)	Harga/Ikat (Rp)	Total Penerimaan (TR) (Rp/bln)
5	La Madalani	156	20.000	3.120.000
6	La Poto	168	20.000	3.360.000
7	Basriadin	120	20.000	2.400.000
8	Dasiri	132	20.000	2.640.000
9	Hartima	144	20.000	2.880.000
10	Tayudin	144	20.000	2.880.000
11	Arijoni	168	20.000	3.360.000
12	La Poasa	168	20.000	3.360.000
13	Junubi	156	20.000	3.120.000
14	La Bule	156	20.000	3.120.000
15	La Tafere	180	20.000	3.600.000
<b>Total</b>		<b>2256</b>	<b>300.000</b>	<b>45.120.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>150,4</b>	<b>20.000</b>	<b>3.008.000</b>

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai penerimaan rata-rata yang diperoleh penangkapan menggunakan bubu yakni sebesar Rp3.008.000 per bulan. Kondisi demikian disebabkan karena total biaya yang digunakan oleh penangkapan bubu berbeda-beda sehingga penerimaan yang diperoleh penangkapan bubu berbeda-beda. Total penerimaan tersebut dihasilkan dari perkalian antara jumlah penjualan ikan dikali dengan harga ikan (Rp). Sedangkan rata-rata penerimaan dihasilkan dari total penerimaan seluruh responden dikali dengan jumlah responden. Hal ini yang paling signifikan yang berbeda pada setiap responden penangkapan bubu dalam total biaya. Selain itu, perbedaan perolehan penerimaan juga disebabkan jumlah hasil tangkapan ikan pada setiap penangkapan bubu yang disebabkan musim. Hasil tangkapan yang lebih banyak diperoleh pada musim puncak, sama halnya dengan peneliti pada saat mengambil data di lapangan bertepatan dengan musim puncak. Responden yang mendapatkan penerimaan tertinggi adalah Lapona dan terendah La Madu. Perbedaan tersebut disebabkan oleh jumlah alat tangkap dimana Lapona

mempunyai delapan alat tangkap bubu dasar sedangkan La Madu hanya mempunyai lima alat tangkap bubu dasar. Dengan demikian terjadi perbedaan penerimaan yang signifikan pada kedua responden selama sebulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan. Penerimaan yang diperoleh penangkapan bubu dapat berupa penerimaan tunai dari hasil penjualan ikan di Desa Tanomeha adalah penerimaan dalam bentuk hasil penjualan ikan yang diterima langsung oleh penangkapan bubu selama sebulan.

### Tingkat Produktivitas

Tingkat produktivitas merupakan perbandingan yang diperoleh dari penangkapan bubu setelah penerimaan yang diperoleh dibagi total biaya yang diperoleh (TR/TC). Penerimaan yang diperoleh harus dapat menutupi biaya depresiasi serta mengembalikan modal. Tingkat produktivitas akan maksimal jika perbandingan antara penerimaan dan biaya juga maksimal. Selain besarnya penerimaan, tingkat produktivitas yang besar dapat juga diperoleh dengan menekan biaya operasional yang dikeluarkan. Tingkat produktivitas merupakan hasil penerimaan dibagi

biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Hasil tingkat produktivitas yang diperoleh merupakan hasil TR dibagi TC.

Tabel 5. Tingkat produktivitas yang diperoleh penangkapan bubu dasar di Desa Tanomeha Kecamatan Kaledupa Selatan

No	Nama	TR (Rp)	TC (Rp)	Produktivitas (TR/TC)
1	La Madu	2.400.000	1.235.516	2
2	Juluhia	2.880.000	903.917	3
3	Muhulidin	2.400.000	972.208	2
4	Lapona	3.600.000	1.105.539	3
5	La Madalani	3.120.000	1.008.388	3
6	La Poto	3.360.000	1.233.580	3
7	Basriadin	2.400.000	1.411.131	2
8	Dasiri	2.640.000	850.299	3
9	Hartima	2.880.000	1.262.697	2
10	Tayudin	2.880.000	974.477	3
11	Arijoni	3.360.000	1.216.876	3
12	La Poasa	3.360.000	957.351	4
13	Junubi	3.120.000	1.119.955	3
14	La Bule	3.120.000	1.119.112	3
15	La Tafere	3.600.000	1.355.965	3
<b>Total</b>		<b>45.120.000</b>	<b>16.727.013</b>	<b>41</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3.008.000</b>	<b>1.115.134</b>	<b>3</b>

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 diketahui perolehan tingkat produktivitas penangkapan bubu di Desa Tanomeha yakni berkisar 1,9-3,5 dengan ratio sebesar 3 nilai tersebut diperoleh dari pembagian antara rata-rata penerimaan dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan. Masing-masing penangkapan bubu di Desa Tanomeha memperoleh tingkat produktivitas bersih yang berbeda-beda. Hal demikian dikarenakan adanya perbedaan hasil penerimaan dan total pengeluaran dari 15 responden penangkapan bubu sehingga terjadi perbedaan tingkat produktivitas. Responden yang memiliki tingkat produktivitas tertinggi pada La Poasa dengan perolehan tingkat produktivitas yaitu 3,5 perbulan, sedangkan responden yang terendah La Madu memperoleh tingkat produktivitas yaitu 2 perbulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2005), bahwa

analisis R/C Rasio adalah analisis ini menunjukkan besar penerimaan usaha yang diperoleh penangkapan bubu dasar untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha, semakin besar nilai R/C rasio maka akan semakin besar pula penerimaan usaha yang diperoleh untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan.

Jika dilihat dari besarnya nilai produktivitas untuk masing-masing responden maupun dari nilai produktivitas tara-rata seluruh responden maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan penangkapan ikan di Desa Tanomeha sudah produktif dan layak untuk dikembangkan. Hal ini dilihat dari nilai (R/C)ratio>1 berarti kegiatan usaha berada pada keuntungan normal(normal profit).

Rumus yang ditemukan Darsono (2008), bahwa untuk menghitung R/C Ratio menggunakan rumus penerimaan total (*total revenue*) dibagi dengan biaya total (*total cost*) dengan berdasarkan kriteria yang berlaku pada analisis R/C ratio dimana, jika nilai yang diperoleh lebih besar dari satu ( $R/C \text{ ratio} > 1$ ) dengan kriteria bahwa  $R/C > 1$  menguntungkan, dan dapat dinyatakan usaha penangkapan bubu dasar di Kelurahan Tanomeha Kecamatan Kaledupa Selatan layak untuk dikembangkan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di simpulkan bahwa tingkat produktivitas penangkapan bubu dasar yaitu menggunakan nilai *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*) sebesar  $3 > 1$  artinya bahwa usaha penangkapan ikan menggunakan bubu dasar di Desa Tanomeha Kecamatan Kaledupa layak untuk dikembangkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. 1999. Biro Pusat Statistik Resort Wangi-Wangi. Laporan Triwulan Tahun 1999-2003. Mandati..
- Hansen, R.D., Mowen, M. M. Dan Guan, L. 2009. Management Accounting. Salemba Empat. Jakarta.
- Rahardja, P dan Manurung, M. 2008. Teori Ekonomi Mikro. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2003. Teori Ekonomi Produksi Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Rajawali. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2005. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia. Jakarta.

Soehardjo, A dan Patong, D. 1984. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi IPB. Bogor.